

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku dan kebudayaan. Setiap daerah di Indonesia pasti akan ditemukan sebuah kebudayaan yang menjadi identitas daerahnya. Kebudayaan dilakukan secara turun temurun pada suatu suku bangsa, dan manusia sangat berperan penting dalam siklus kebudayaan, karena pada dasarnya kebudayaan itu dipengaruhi oleh seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Koenjtaraningrat (2015:146) “kebudayaan berasal dari kata Sansakerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari budi atau akal”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan ialah hal-hal yang tercipta dari akal atau fikiran manusia. Menurut Tylor dalam Kistanto H.N (2015:4) menyebutkan bahwa “Kebudayaan itu meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lainnya yang didapat manusia sebagai bagian dari masyarakat. Kebudayaan juga bersifat universal, yang berarti disetiap bangsa di dunia pasti akan ditemukan sebuah kebudayaannya dan salah satunya adalah kesenian”. Budaya merupakan aset negara yang sangat tinggi yang harus dipertahankan kelestariannya. Penting juga untuk mempelajari nilai-nilai positifnya, agar masyarakat tau dan lebih mencintai serta rasa ingin mempertahankan juga tinggi. Salah satu cara untuk mempertahankan sebuah kebudayaan yaitu dengan cara menjaga keberadaan atau eksistensi sebuah budaya agar tidak hilang dengan upaya pelestarian dan perkembangan.

Salah satu unsur kebudayaan ialah kesenian. Kesenian merupakan suatu hal yang memperlihatkan keindahan yang tercipta oleh hasrat dan imajinasi manusia. Koentjaningrat dalam Nurdien H.K (2015:7) mengatakan bahwa “Kesenian dapat juga diartikan sebagai keinginan manusia terhadap keindahan. Sebuah keindahan itu muncul dari imajinasi yang kreatif dan bisa memberikan kepuasan batin bagi manusia. Umumnya kesenian bisa dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu seni rupa, seni musik dan seni tari”. Manusia sebagai makhluk

yang memiliki akal kreatif mampu menciptakan sebuah karya seni yang dapat memenuhi kebutuhan hidup secara batin. Keberagaman sebuah karya seni dipengaruhi oleh struktur sosial dan pola pikir yang terjadi dimasyarakat. Menurut Soedarso dalam Gunarto (2020:24) “keberadaan seni banyak didukung oleh beberapa hal, ada yang kemunculannya dilandasi kebutuhan praktis manusia untuk menunjang kehidupan sehari-hari, ada yang didorong karena kebutuhan spiritual dan tidak sedikit pula yang disebabkan oleh keinginan manusia, yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya”.

Di Indonesia, seni budaya tersebar disetiap provinsinya yang berbeda-beda sesuai dengan kultur budaya masing-masing wilayah. Ragam kesenian di Indonesia dapat dilihat dari konteks masyarakat dan kebudayaannya. Dalam konteks masyarakat, sebuah kesenian yang tercipta dalam kelompok masyarakat akan diterima oleh masyarakatnya. Fungsi seni secara umum dibagi menjadi dua yakni fungsi praktis yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti pembuatan kursi untuk duduk. Kemudian fungsi estetis terkait dengan keindahan dari suatu bentuk kerajinan misalkan lukisan, patung, dan lain-lain. Salah satu seni yang dikenal oleh dunia yaitu seni kriya atau kerajinan berupa batik yang sudah diakui UNESCO, begitupula dengan angklung, wayang kulit, reog ponorogo, dan keris. Biasanya pada kelompok masyarakat kesenian ini bisa difungsikan sebagai sarana ritual pada acara keagamaan atau sebagai hiburan. Perbedaan kebudayaan ini yang akan mempengaruhi fungsi dari kesenian tersebut. Seni yang saat ini masih bertahan dalam kehidupan masyarakat ialah kesenian tradisional, yang mana kesenian ini tentu tercipta dari kreativitas masyarakat yang digunakan untuk kebutuhan tertentu. Peristiwa terciptanya kesenian didalam kehidupan masyarakat melalui proses kreatif dan kebutuhan juga terjadi di Kabupaten Pangandaran.

Kabupaten Pangandaran memiliki beragam kesenian yang menjadi identitas daerah tersebut. Beberapa seni tradisional yang ada diantaranya Calung Karpa, *Benjang Batok*, Angklung Raksasa dan seni *Badud*. Dari berbagai seni tersebut, yang masih eksis sampai sekarang adalah seni *Benjang Batok*. Kesenian ini menggunakan batok kelapa sebagai sumber bunyi. *Benjang*

merupakan singkatan dari *ngabebenjo nu nganjang* dalam bahasa sunda, yang berarti menghibur tamu yang datang menggunakan batok. Kesenian ini terus dikembangkan di Desa Kertayasa dengan menggabungkan bunyi dari batok kelapa dengan alat musik tradisional lain agar lebih menarik dan tidak monoton. Kesenian ini dimainkan oleh sekelompok orang yang terdiri dari laki laki memainkan musik tradisional dan perempuan yang *menarok* (membunyikan dengan cara dibenturkan) batok.

Keberadaan kesenian tradisional khususnya seni Benjang Batok di Kabupaten Pangandaran tidak langsung mendapat perhatian dari masyarakat dikarenakan perkembangan teknologi, mudahnya akses informasi yang didapatkan masyarakat dan derasnya budaya asing yang masuk, dapat berpengaruh pada kurangnya minat masyarakat terutama pada kalangan muda mudi terhadap kesenian tradisional. Apalagi seni Benjang Batok ini sempat mengalami kepunahan cukup lama dan baru dibangkitkan kembali ditahun 2019. Dikarenakan kesenian ini belum lama dibangun, tentu ada beberapa kendala yang dirasakan khususnya yang dirasakan kelompok Benjang Batok yang di Desa, seperti yang sudah di ungkapkan oleh Pak Koidin. Beliau mengatakan bahwa kendala yang mereka rasakan adalah belum memiliki alat musik pendukung secara pribadi, sehingga jika ingin berlatih dengan mengkolaborasikan alat lain harus meminjam terlebih dahulu, walaupun sebenarnya Benjang Batok ini hanya memakai alat batok saja sudah cukup tetapi dirasa kurang hidup sehingga dikolaborasikan dengan alat lain. kemudian tempat latihan yang juga belum memiliki tempat secara khusus oleh karena itu mereka memanfaatkan *Bale Sawala* sebagai tempat berlatih.

Setelah melihat uraian di atas, peneliti merasa terpanggil untuk mengungkap lebih jauh tentang keberadaan kesenian tradisional Benjang Batok di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran ini. Hal ini perlu dilakukan karena seni Benjang Batok dapat bertahan ditengah kuatnya pengaruh kebudayaan populer, dan karena kesenian sempat mengalami kepunahan dan baru dihidupkan kembali tahun 2019 sehingga belum adanya penelitian ilmiah mengenai eksistensi kesenian tersebut. Masyarakat luar pun

belum mengetahui keberadaan seni Benjang Batok, termasuk peneliti sendiri yang baru mengetahui adanya kesenian ini. Adapun penelitian ini diharapkan nantinya dapat mendokumentasikan dan memperkenalkan kesenian Benjang Batok kepada masyarakat luas.

B. Identifikasi Masalah

Menurut uraian latar belakang di atas peneliti menyimpulkan beberapa identifikasi masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Kesenian Benjang Batok di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran ini belum ada yang mengangkat ke dalam sebuah tulisan karya ilmiah, hal ini dikarenakan kesenian ini sempat mengalami kepunahan dan saat ini pun hanya bisa ditampilkan pada acara acara tertentu saja.
2. Masih kurangnya media untuk berekspresi, seperti tempat latihan khusus dan alat musik lain sebagai pendukung pertunjukan, hal ini karena pemerintah sekitar yang kurang memperhatikan sarana dan prasarana untuk kesenian ini, sehingga kesenian ini mengalami kendala saat akan berlatih karna harus meminjam alat pendukung terlebih dahulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana eksistensi kesenian Benjang Batok di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana bentuk penyajian kesenian Benjang Batok di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi kesenian Benjang Batok di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian kesenian Benjang Batok di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandara

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk pengembangan lebih lanjut. Juga dapat menjadi nilai tambah untuk pengetahuan ilmiah dibidang Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat praktisa.

- a. Bagi peneliti, bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang seni Benjang Batok.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini bisa menambah wawasan dan menjadi acuan untuk karya ilmiah berikutnya.
- c. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, semoga bisa menjadi bahan referensi untuk karya ilmiah berikutnya khususnya prodi sendratasik.
- d. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Pagandaran, hasil penelitian ini bisa menjadi koleksi dokumentasi sekaligus data tertulis.
- e. Bagi pelaku kesenian Benjang Batok, supaya bisa lebih memaksimalkan dalam pelestarian kebudayaan daerah.
- f. Bagi masyarakat kabupaten Pagandaran, dapat meningkatkan apresiasi pada kesenian daerah sendiri.